

# INTERNALISASI NILAI-NILAI TRADISI PANTANG LARANG DALAM BUDAYA MELAYU PADA SISWA MA RAHMATAN LIL'ALAMIN WAJOK HILIR KABUPATEN MEMPAWAH

Arjuna Triwirandi, Agus Sastrawan Noor, Haris Firmansyah  
Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Untan  
arjunatriwirandi@gmail.com

## Abstract

*This study aims to determine and describe the internalization of the values of the Abstinence Tradition in Malay Culture among MA Rahmatan Lil'Alamin Wajok Hilir students in Mempawah Regency. This research uses qualitative methods with descriptive form. The data collection techniques used were direct interviews and documentation. The subjects of this study were students of MA Rahmatan Lil'Alamin and the Principal of Madrasahs and the teacher councils. The results of the study show that the values of the Abstinence Tradition in Malay Culture have been internalized well in MA Rahmatan Lil'Alamin. The values of the Abstinence Tradition which are internalized in MA Rahmatan Lil'Alamin students are religious values, politeness values, moral values, and disciplinary values. The value of the Abstinence Tradition in Malay Culture is internalized by using two methods, namely the method of giving advice and the method of taking lessons. In internalizing the values of the Abstinence Tradition in Malay Culture among MA Rahmatan Lil'Alamin students, there are several supporting and inhibiting factors, both external and internal factors.*

**Keywords:** *Internalization, Tradition Value, Abstinence*

## PENDAHULUAN

Nilai merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia, dan tidak lepas dari nilai dalam kehidupan manusia. Hakam menyatakan bahwa “Nilai adalah gagasan seseorang atau kelompok tentang sesuatu yang dipandang baik, benar, indah, bijaksana sehingga gagasan itu berharga dan berkualitas untuk dijadikan pegangan atau pedoman dalam bersikap dan bertindak” Hakam (2016, p. 1). Nilai adalah tentang hal-hal yang diinginkan dan tidak diinginkan, apa yang dapat dan tidak boleh Anda lakukan, perasaan tentang hal-hal yang berharga dan tidak berharga. Bambang Daroeso mengungkapkan Nilai memiliki ciri yakni, a) Nilai itu suatu realitas abstrak dan ada dalam kehidupan manusia. Nilai yang bersifat abstrak tidak dapat diindra. Hal yang dapat diamati hanyalah objek yang bernilai itu. Misalnya, orang yang memiliki kejujuran. Kejujuran

adalah nilai, tetapi kita tidak bisa mengindra kejujuran itu. Yang dapat kita indra adalah kejujuran itu. b) Nilai memiliki sifat normatif, artinya nilai mengandung harapan, cita-cita, dan suatu keharusan sehingga nilai memiliki sifat ideal (*das sollen*). Nilai diwujudkan dalam bentuk norma sebagai landasan manusia dalam bertindak. Misalnya, nilai keadilan. Semua orang berharap dan mendapatkan dan berperilaku yang mencerminkan keadilan. c) Nilai berfungsi sebagai daya dorong atau motivator dan manusia adalah pendukung nilai. Manusia bertindak berdasar dan didorong oleh nilai yang diyakininya. Misalnya, nilai ketakwaan. Adanya nilai ini menjadikan semua orang terdorong untuk bisa mencapai derajat ketakwaan.

Bidang yang berkaitan pada nilai adalah etika (nilai yang berkaitan dengan kelakuan manusia) serta estetika (terkait dengan seni). Nilai penting bagi kehidupan

manusia, sebab nilai bersifat normatif dan menjadi motivator tindakan manusia. Herimanto menyatakan “Nilai yang bersifat normatif dan berfungsi sebagai motivator tindakan manusia itu harus diimplementasikan dalam bentuk norma. Norma merupakan konkretisasi dari nilai, dan Norma adalah perwujudan dari nilai” Herimanto (2015, p. 130). Nilai-nilai yang terkandung dalam adat istiadat secara tidak sadar diterima dan dilaksanakan oleh anggota masyarakatnya. Ini sejalan dengan pendapat Rafiek “Norma merupakan kaidah atau aturan-aturan yang berisi petunjuk tentang tingkah laku yang harus atau tidak boleh dilakukan oleh manusia dan bersifat mengikat, mengikat disini berarti seseorang wajib mentaati semua aturan yang berlaku dilingkungannya” Rafiek (2014, p. 68)

Bentuk ideal budaya yang paling abstrak adalah nilai, dan nilai intrinsik seseorang tertentu terkait dengan budaya kehidupan. Nilai tidak bisa dilihat, tapi bisa dirasakan. Nilai adalah pedoman tertinggi pribadi manusia untuk memelihara tatanan sosial yang tercipta, karena kendali sosial dapat mengatur dan mengendalikan perbuatan manusia serta memberikan arahan untuk itu. Pada hakikatnya, budaya adalah proyek dari anggota masyarakat yang mendukung budaya tersebut untuk menciptakan, mengatur dan melaksanakan perilaku, perilaku tersebut mendapatkan persetujuan bersama dari warga kelompok masyarakat, dan mengulangi kondisi sosial yang mereka hadapi, untuk kemudian menjadi semacam Modus kepatuhan. dari kondisi tertentu. Aliran pemikiran dan perilaku.

Bagi anggota masyarakat yang mendukung budaya tertentu, semakin lama seseorang bertahan dalam budaya tersebut, semakin sulit meninggalkan perilaku yang sudah menjadi tradisi kehidupan. Internalisasi nilai-nilai dalam tradisi masyarakat merupakan hal yang penting karena pada sebuah kebudayaan tentunya terdapat Norma dan sistem hukum yang ada dalam budaya tersebut. Kalidjernih menyatakan bahwa “Internalisasi

merupakan suatu proses dimana individu belajar dan diterima menjadi bagian, dan sekaligus mengikat diri ke dalam nilai-nilai norma sosial dari perilaku suatu masyarakat” Kalidjernih (2010, p.71). Dalam budaya melayu terdapat berbagai tradisi-tradisi lisan yang sangat berkaitan dengan masyarakat suku Melayu. Salah satu Tradisi Lisan yang masih dipercayai oleh masyarakat suku melayu ialah Tradisi Pantang Larang. Vansina mengungkapkan “Ungkapan Tradisi Lisan mengacu kepada sebuah proses dan kepada hasil dari proses hasil tersebut. Hasilnya berupa pesan-pesan lisan yang berdasarkan pada pesan-pesan lisan terdahulu, yang berusia paling tidak satu generasi” Vansina (2014, p. 1)

Pantang Larang termasuk salah satu dari kearifan lokal dalam sebuah masyarakat yang tidak tertulis. Aminah menyatakan “Tradisi Pantang Larang bagi masyarakat Melayu Pontianak merupakan kepercayaan masyarakat Melayu zaman dahulu berkaitan dengan adat dan warisan nenek moyang. Tradisi ini bertujuan untuk mendidik masyarakat agar mengamalkan nilai-nilai murni dalam kehidupan. Pesan yang disampaikan bukan untuk dipercayai saja tetapi untuk di hayati sebagai makna yang terkandung di dalam Pantang Larang yang telah diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi” Aminah (2015, p. 2). Dalam tradisi Pantang Larang ini mengandung nilai yang berupa norma/aturan yang dipercayai masyarakat Melayu sebagai media komunikasi terhadap anak untuk membangun karakter anak tersebut menjadi lebih baik dan patuh terhadap orangtua.

Berdasarkan hasil observasi pada bulan Desember yang peneliti lakukan di sekolah MA Rahmatan Lil’Alamin Wajok Hilir Kabupaten Mempawah, peneliti melihat adanya internalisasi Pantang Larang oleh guru untuk mengatasi masalah terkait dengan penyimpangan perilaku Proses belajar siswa di kelas dan aktivitas di lingkungan sekolah. Misalnya, saat proses pembelajaran dimulai, peneliti menemukan bahwa beberapa siswa sedang bernyanyi dan menggebuk meja, yang dapat

mengganggu perhatian siswa lainnya. Dan contoh penyimpangan perilaku siswa di lingkungan sekolah yaitu, setelah menunaikan sholat Dzuhur terdapat siswa yang masih berbaring di masjid sedangkan jam istirahat sudah berakhir.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Sutopo mengungkapkan “data yang terkumpul sebagian besar berupa kata, kalimat atau gambar, kata, kalimat atau gambar tersebut memiliki arti yang lebih bermakna dan dapat merangsang pemahaman yang lebih praktis daripada sekedar angka atau frekuensi. Peneliti menekankan catatan dengan deskripsi kalimat yang detail. Lengkap dan mendalam, mendeskripsikan situasi sebenarnya untuk mendukung representasi data. Oleh karena itu, penelitian kualitatif sering disebut dengan metode kualitatif deskriptif” Sutopo (2006, p. 40). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Mahmud mengungkapkan penelitian deskriptif “merupakan penelitian yang berupaya menangkap atau mengamati secara sistematis dan akurat fakta dan sifat suatu objek tertentu. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan dan memetakan fakta berdasarkan sudut pandang atau kerangka berpikir” Mahmud (2011, p. 100).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### ***Nilai-Nilai Tradisi Pantang Larang Dalam Budaya Melayu Yang Di Internalisasikan Pada Siswa MA Rahmatan Lil Alamin Wajok Hilir Kabupaten Mempawah***

#### **A. Nilai Religius**

Nilai Religius ialah nilai dimana seseorang menghayati ajaran agama dengan berpegang teguh dengan keyakinan yang ia yakini. Nilai Religius menjadi salah satu nilai utama yang diinternalisasikan pada siswa MA Rahmatan Lil'Alamin. Nilai-nilai agama diinternalisasikan pada diri siswa agar siswa memiliki akhlak dan keyakinan

yang baik. Bagi siswa yang berakhlak mulia, perilaku siswa tersebut tentunya akan sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, dan tidak akan melakukan tindakan yang dilarang dalam keyakinan agamanya. Ini selaras dengan pendapat menurut Zakaria mengungkapkan “Nilai religi adalah nilai yang bersumber dari keyakinan akan kesakralan seseorang. Oleh karena itu, nilai-nilai agama merupakan hal-hal yang bermanfaat yang disadari manusia dalam bentuk ketaatan dan perilaku ketika mengikuti ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari” Zakaria (2018, p. 5).

Contoh internalisasi ungkapan Pantang Larang yang bermakna nilai religius di MA Rahmatan Lil'Alamin ialah “Dilarang tertawa ketika azan dianggap kurang adab” maksud dari pantangan tersebut ialah ketika azan berkumandang siswa diharapkan diam dan mendengarkannya hingga selesai baik pada saat proses pembelajaran ataupun sedang di sekitaran sekolah. dan “Dilarang berbaring diatas sajadah, nanti berkurap” maksud dari pantangan ini adalah agar siswa ketika selesai sholat dzuhur segera untuk kembali kesekolah dan tidak berbaring atau tidur-tiduran dimasjid.

#### **B. Nilai Kesopanan**

Nilai Kesopanan merupakan nilai yang berkaitan dengan perilaku manusia. Nilai kesopanan sangat perlu diinternalisasikan pada siswa karena menjadi landasan bagi perilaku siswa. Dengan diinternalisasikan nilai kesopanan pada siswa, tentu perilaku siswa akan menjadi lebih sopan terhadap guru maupun orangtuanya. Oetomo mengungkapkan “Sopan santun merupakan sikap yang harus dihormati dan sikap dalam bertingkah laku. Sopan santun dalam bertutur kata, bahasa dan sopan santun harus

sesuai dengan adat dan budaya setempat yang harus kita patuhi” (dalam Risminawati 2018, p. 9)

Contoh internalisasi ungkapan Pantang Larang yang bermakna nilai kesopanan di MA Rahmatan Lil’Alamin ialah “Dilarang menyela omongan orang tua, dianggap kurang adap” maksud dari pantangan menyela omongan orang tua, agar kita tidak memotong atau mengganggu pembicaraan orangtua karena dianggap tidak baik.

#### C. Nilai Moral

Nilai moral adalah nilai yang berkaitan dengan kualitas perilaku manusia. Manusia dari sejak lahir tentu mempunyai potensi moral yang merupakan satu unsur dalam kehidupan. Moral berkaitan dengan baik buruk perlakuan dan perbuatan manusia. Nilai ini tentu perlu diinternalisasikan pada siswa, karena ini akan menentukan perilaku siswa menjadi lebih baik lagi. Kamus Poerwadarminta menyatakan bahwa moral ialah “Doktrin tertentu tentang perilaku, sikap, kewajiban, moralitas, sopan santun, moralitas, baik atau buruk” (dalam Nawawi 2011, p. 5). Contoh ungkapan Pantang Larang yang bermakna nilai moral ialah “Dilarang bergendang di meja , nanti banyak hutang.” Agar kita tidak membuat keributan dalam proses belajar di kelas dengan membuat keributan dengan bergendang di meja.

#### D. Nilai Kedisiplinan

Nilai kedisiplinan berkaitan dengan perilaku seseorang dalam menuruti peraturan yang telah ada. Nilai kedisiplinan perlu diinternalisasikan pada siswa agar siswa menjadi lebih disiplin disekolah. Diinternalisasikannya nilai disiplin pada siswa maka ini berpengaruh pada pembentukan karakter dan sikap siswa.

Furqon mendefinisikan bahwa, disiplin pada hakekatnya ialah

“Ketaatan yang tulus, didukung oleh kesadaran untuk menjalankan tugas dan kewajiban serta bertindak benar sesuai dengan aturan atau kode etik yang harus diterapkan dalam lingkungan tertentu” Furqon (2010, p. 45).

Contoh ungkapan Pantang Larang yang bermakna nilai moral ialah “Dilarang bangun siang, nanti rejeki dipatuk ayam”. Maksud dari pantangan ini ialah agar siswa tidak terlambat datang kesekolah dan siswa menjadi lebih patuh terhadap aturan yang ada di sekolah.

### ***Proses internalisasi nilai-nilai tradisi Pantang Larang dalam budaya Melayu pada siswa MA Rahmatan Lil’Alamin Wajok Hilir Kabupaten Mempawah.***

#### A. Pemberian Nasehat

Metode ini digunakan oleh para guru di MA Rahmatan Lil’Alamin dalam menginternalisasikan nilai-nilai tradisi Pantang Larang. Ungkapan Pantang Larang ialah sebuah larangan atau nasihat untuk mendidik seseorang agar tidak melakukan suatu perbuatan yang salah dan tidak baik. Ungkapan Pantang Larang biasanya digunakan oleh orang zaman dahulu sebagai nasihat kepada anaknya agar menjadi lebih patuh. Ini selaras dengan pendapat Sejalan dengan pendapat Maryadi “Pantang Larang masih banyak dipakai dalam masyarakat, khususnya di pedesaan. Hal ini memiliki dampak positif terhadap masyarakat, terutama generasi muda. Dampak positif yang ditimbulkan oleh pelaksanaan Pantang Larang dapat mengarahkan anak lebih patuh, sopan, bertanggung jawab, dan memiliki etika terhadap lingkungannya” Maryadi,dkk (2018, p. 41)

Dalam proses internalisasi nilai tradisi Pantang Larang pada siswa MA Rahmatan Lil’Alamin, siswa yang melakukan kesalahan diberikan nasihat-nasihat dengan menggunakan

ungkapan Pantang Larang. Hal tersebut dapat membentuk karakter siswa menjadi lebih baik. Dengan adanya pemberian nasihat yang berulang-ulang yang dilakukan para guru terhadap siswa, maka siswa cenderung akan menyadari bahwa perbuatannya itu salah.

#### B. Pengambilan Pelajaran

Metode ini digunakan para guru dalam menginternalisasikan nilai tradisi Pantang Larang pada siswa MA Rahmatan Lil'Alamin agar siswa dapat menyadari atas kesalahan yang telah ia lakukan. Siswa yang bermasalah akan diberikan sebuah nasehat dengan ungkapan Pantang Larang. Siswa harus dapat mengambil pelajaran yang ada dalam ungkapan tersebut untuk menyerap nilai yang dapat membuat sikap, dan perilaku mereka menjadi lebih baik. Hal ini juga selaras dengan pendapat Horby menyatakan *"... to make attitudes, feelings, etc fully part of one's personality by absorbing them through repeated experience of or exposure to them"* (dalam Hakam 2016, p. 66). Diterjemahkan, "Untuk membuat sikap, perasaan, dan lain-lain sepenuhnya menjadi bagian dari kepribadian seseorang dengan menyerapnya melalui pengalaman berulang atau paparan kepada mereka". Dalam proses menginternalisasikan nilai tradisi Pantang Larang guru menjadikan ungkapan Pantang Larang sebagai media komunikasi terhadap siswa dan guru menginternalisasikan nilai Pantang Larang pada saat mereka dalam proses pembelajaran ketika ada siswa yang melakukan perbuatan yang tidak baik. Guru tidak hanya memberikan ilmu secara akademik saja, guru juga memiliki tanggung jawab dalam pembentukan karakter siswa. Seiring berjalannya waktu banyak tradisi-tradisi lokal mulai memudar. Secara tradisional tentu

mengandung banyak pesan dan doktrin yang harus dikomunikasikan kepada generasi mendatang. Hal ini juga selaras dengan pendapat Hadi "Pantang Larang banyak memuat pesan-pesan budaya, nasihat dan ajaran. Atas dasar ini, Pantang Larang yang penuh dengan pesan dan ajaran tidak bisa dianggap sepele dan harus terus diwariskan ke generasi yang akan datang" Hadi, dkk (2018, p. 1)

### ***Faktor pendukung dan penghambat dalam menginternalisasikan nilai-nilai tradisi Pantang Larang dalam budaya Melayu pada siswa MA Rahmatan Lil'Alamin Wajok Hilir Kabupaten Mempawah.***

#### A. Faktor Pendukung

##### a) Faktor dari dalam

Secara psikologis, faktor-faktor dalam diri anak dapat mendukung proses internalisasi, ketika anak senang dan menyukai sesuatu, ia akan cenderung belajar atau memahaminya. Umami menyatakan "Secara psikologis, berbagai faktor anak dapat mendukung proses internalisasi, karena ketika mereka bahagia dalam jiwanya, mudah untuk memasuki jiwa anak dengan melakukan suatu kegiatan.

Oleh karena itu perlu senantiasa beradaptasi dengan kebiasaan tersebut untuk menghindari perilaku keteladanan" Umami (2017, p. 12).

##### b) Ketika dia sangat senang memahami tradisi, dia akan senang menemukan atau memahami nilai-nilai apa yang bisa dijadikan pelajaran berharga. Oleh karena itu, harus ada kemampuan beradaptasi yang berkelanjutan, disertai dengan internalisasi teladan dari nilai-nilai tersebut. Faktor dari luar

##### 1) Keluarga

Latar belakang keluarga siswa sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadiannya

sendiri. Orang tua sudah terbiasa mengenalkan tradisi lokal, seperti pantang larang serta memberikan nasihat-nasihat dengan ungkapan Pantang Larang sekaligus menanamkan nilai-nilai yang terkandung pada tradisi tersebut dalam mendidik anak mereka sejak kecil tentu sangat membantu para siswa untuk menerima dan menyerap nilai-nilai yang juga diinternalisasikan pada mereka di lingkungan sekolah. Keluarga merupakan sebuah pendidikan pertama seorang anak. Menurut Siswoyo menyatakan “Keluarga adalah pusat pendidikan utama. Karena dalam keluarga itulah kepribadian anak terbentuk. Keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan kepribadian anak” (dalam Elis 2017, p.8 )

## 2) Guru

Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya harus mendidik mata pelajaran yang dia ajarkan, tetapi juga mendidik akhlak siswa. Guru pasti akan menyampaikan nilai dan norma kepada siswa. Shabir menyatakan “Guru sebagai pendidik memiliki tanggung jawab untuk mewariskan nilai dan norma kepada generasi muda untuk mewujudkan pelestarian dan penyebaran nilai” Shabir (2015, p. 4).

Dengan menginternalisasikan nilai-nilai tradisi Pantang Larang dalam mendidik kepribadian siswa. Hal tersebut tentu menjadi sebuah hal yang menarik perhatian siswa, dengan memberikan nasihat-nasihat serta melakukan pembiasaan untuk berperilaku yang baik maka tentunya akan membuat kepribadian siswa menjadi lebih baik.

## 3) Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor pendukung internalisasi nilai tradisi Pantang Larang pada siswa, dengan lingkungan yang masih menjaga adat budaya serta terus melestarikan tradisi lokal yang ada maka lingkungan tersebut tentu berpengaruh dalam menanamkan nilai-nilai positif pada siswa serta pada generasi yang akan datang. Framanta menyatakan “Faktor lingkungan yaitu lingkungan sekitar yang terdiri dari teman bermain, tetangga, dan lingkungan pendidikan. Dalam lingkungan pendidikan seperti ini, sebagian secara langsung memberi warna dan pengaruh yang kuat kepada orang-orang, sebagian hanya menampilkan mata pelajaran tertentu” Framanta (2020, p. 3).

## B. Faktor Penghambat

### a) Faktor dari dalam

Karena perbedaan kepribadian siswa dan perbedaan latar belakang siswa, faktor penghambat berasal dari siswa itu sendiri, sehingga dalam proses internalisasi nilai. terkadang ada siswa yang menganggap bahwa tradisi Pantang Larang hanya sebatas mitos saja tanpa memahami maksud serta nilai yang terkandung dalam ungkapan Pantang Larang yang guru sampaikan pada mereka.

### b) Faktor dari luar

#### 1) Keluarga

Keluarga merupakan faktor utama yang mempengaruhi semua psikologi dan perilaku siswa dalam keluarga. Proses internalisasi nilai jika keluarga tidak mendukung kurikulum yang dikembangkan siswa di sekolah tradisi Pantang Larang akan terhambat. Terkadang ada orangtua yang sudah tidak mempercayai lagi tentang tradisi Pantang Larang, sehingga orang

tua tersebut tidak mengenalkan pada anaknya mengenai tradisi lokal disekitarnya. Hal ini akan menghambat proses internalisasi karena anak atau siswa tersebut tentunya juga tidak mempercayai dan mengenal maksud dari ungkapan Pantang Larang dan cenderung menganggapnya sebagai mitos belaka.

## 2) Lingkungan

Lingkungan yang tak lagi menjaga dan melestarikan adat budayanya tentu akan mempengaruhi proses internalisasi nilai tradisi Pantang Larang. Tanpa ada dukungan dari lingkungan, maka tradisi lokal tersebut akan memudar dan berdampak pada generasi selanjutnya.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang disajikan, maka simpulannya (1) Nilai-nilai tradisi Pantang Larang yang diinternalisasikan pada siswa yakni nilai-nilai sosial dalam kehidupan, yakni mencakup nilai religius/keagamaan, nilai kesopanan, nilai kedisiplinan, serta nilai moral. Hal ini dilakukan oleh para dewan guru serta kepala madrasah di MA Rahmatan Lil'Alamin dalam membentuk kepribadian siswa menjadi lebih baik. (2) Proses Internalisasi nilai-nilai tradisi Pantang Larang dilakukan dengan beberapa metode yakni dengan metode pengambilan pelajaran, siswa yang diberikan ungkapan Pantang Larang lalu diberikan kesempatan untuk menjelaskan pelajaran apa yang bisa diambil dalam ungkapan Pantang Larang tersebut. Pemberian nasehat dilakukan oleh kepala madrasah serta para dewan guru dengan tujuan, adanya pemberian nasihat-nasihat ini secara berulang dengan ungkapan Pantang Larang, siswa mampu menyerap nilai-nilai yang terkandung pada nasihat-nasihat tersebut. (3) Dalam menginternalisasikan nilai-nilai tradisi

Pantang Larang pada siswa MA Rahmatan Lil'Alamin, terdapat beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat baik faktor dari luar maupun faktor dari dalam. Individu siswa dapat menjadi faktor pendorong atau pun penghambat ini tergantung pada cara pandang siswa tersebut tentang tradisi Pantang Larang. Faktor dari luar yakni Keluarga, keluarga menjadi tempat pendidikan pertama yang ditemui seorang anak maka dari itu peran keluarga sangat berpengaruh dalam menginternalisasikan nilai tradisi dari sejak kecil. Guru di sekolah membantu para siswa dalam mengamalkan nilai-nilai yang terkandung pada Pantang Larang dalam pembentukan karakternya menjadi lebih baik. Lingkungan mendukung seseorang untuk terus menjaga dan melestarikan adat budaya lokal disekitarnya. Faktor keluarga dapat menjadi penghambat ketika keluarga tersebut sudah tidak mempercayai tradisi-tradisi lokal dan akan berdampak pada generasi mendatang. Begitu pula lingkungan yang sudah melupakan adat budaya dan tidak menjaga budaya dan tradisi tersebut tetap dirasakan oleh generasi selanjutnya.

### Saran

Peneliti berharap setelah adanya penelitian ini, akan ada penelitian yang lebih lanjut terhadap asal-usul dari tradisi Pantang Larang dan peneliti berharap dari artikel penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi untuk para peneliti yang ingin mengkaji lebih lanjut mengenai tradisi Pantang Larang.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aminah, S. (2015). *Proses Komunikasi Dan Perubahan Sosial Kajian Masyarakat Melayu Pontianak*. Pontianak : IAIN Pontianak Press.
- Elis, D. Y. (2017). Pola Pendidikan Pada Keluarga Penambang Pasir Di Desa Kaliurang Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang, *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, Volume VI.
- Framanta, G. M. (2020). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap

- Kepribadian Anak, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Volume 1, Nomor 2.
- Hadi, T. U. (2018). Pantang Larang Dalam Masyarakat Melayu Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau. (Artikel Penelitian)
- Hakam , K.A & Nurdin.E.S. (2016). *Metode Internalisasi Nilai-Nilai Untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter*. Bandung: Maulana Media Grafika.
- Herimanto, & W. (2015). *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kalidjernih. (2010). *Kamus Study Kewarganegaraan, Perspektif Sosilogikal dan Politikal*. Bandung. Widya Aksara.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Maryadi, S. (2018). *Pantang Larang Dalam Masyarakat Dayak Halong*. Diva Press.
- Nawawi, A. (2011). Pentingnya Pendidikan Nilai Moral Bagi Generasi Penerus. *Journal of INSANIA*, Volume 16, Nomor 2.
- Rafiek, M. (2014). *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Yogyakarta: CV. Aswaja Pressindo
- Risminawati. (2018). *Penanaman Karakter Sopan Santun Melalui 5s (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) pada siswa kelas IV SD Muhammadiyah 22 Sruri Surakarta*. Artikel Penelitian.
- Sutopo, H.B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret.
- Umami, S. R. (2017). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Santri Putri Asrama X Hurun Inn Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Jombang, *Journal Pendidikan Islam*, Volume, Nomor1,
- Vansina, J. (2014). *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah*. Yogyakarta : Ombak